



**AMANAT AGUNG SEBAGAI FONDASI EPISTEMOLOGIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: TELAHAH TEOLOGIS ATAS MATIUS 28:19-20**

**Zurlin Hura**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

e-mail: [jurlinhura@gmail.com](mailto:jurlinhura@gmail.com)

Diterima: 12/03/2026; Direvisi: 20/03/2026; Diterbitkan: 27/03/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Amanat Agung sebagai landasan pengetahuan untuk pengembangan pendidikan agama Kristen. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip yang terdapat dalam Amanat Agung bisa menjadi dasar teoretis dan praktis dalam menciptakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemuridan dan perubahan spiritual. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Amanat Agung membangun dasar epistemologis pendidikan agama Kristen dan dampaknya pada praktik pengajaran. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif teologis dengan pendekatan analisis teks Alkitab pada Matius 28:19–20, didukung oleh tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen dan epistemologi teologis. Pendekatan ini memungkinkan untuk menafsirkan teks secara sistematis dan dalam konteks yang sesuai guna menemukan nilai-nilai pengajaran yang relevan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian sudut pandang teologis dan epistemologis dalam konteks pendidikan agama Kristen. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Amanat Agung memberikan penekanan pada pemuridan dan pengajaran serta menawarkan dasar epistemologis yang kuat untuk merencanakan kurikulum yang komprehensif, transformatif, dan sesuai dengan konteks.

**Kata Kunci:** *Amanat Agung, Fondasi Epistemologis, Telaah Teologis, Matius 28:19–20*

**ABSTRACT**

This study aims to explore the Great Commission as a foundation of knowledge for the development of Christian religious education. The focus of this study is to understand how the principles contained in the Great Commission can serve as a theoretical and practical basis in creating a learning model oriented towards discipleship and spiritual transformation. The main question in this study is how the Great Commission builds the epistemological foundation of Christian religious education and its impact on teaching practices. The methodology used in this study is a theological qualitative approach with a biblical text analysis approach in Matthew 28:19–20, supported by a literature review related to Christian religious education and theological epistemology. This approach allows for a systematic interpretation of the text in its appropriate context to discover relevant teaching values. The novelty of this study lies in the integration of theological and epistemological perspectives in the context of Christian religious education. The findings of this study indicate that the Great Commission places an emphasis on discipleship and teaching and offers a strong epistemological basis for planning a comprehensive, transformative, and contextually appropriate curriculum.

**Keywords:** *Great Commission, Epistemological Foundation, Theological Study, Matthew 28:19-20*



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter, keyakinan, dan pemahaman teologis bagi umat Kristiani (Giban & Rangga, 2025). Salah satu pijakan utama pendidikan ini terdapat dalam Amanat Agung yang tercantum di Matius 28:19-20, yang menekankan pentingnya pemuridan, pengajaran, dan pembaptisan sebagai prinsip pokok dalam menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah (Tanduklangi, 2020). Dalam konteks pendidikan, Amanat Agung bukan hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai basis epistemologis yang memungkinkan pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membentuk sikap dan karakter spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Namun, studi yang secara sistematis mengkaji peran Amanat Agung sebagai dasar pengetahuan pendidikan Kristen masih sangat sedikit. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana Amanat Agung membentuk fundamental epistemologis pendidikan agama Kristen dan apa dampaknya terhadap praktik pengajaran dalam konteks pembelajaran modern yang bersifat transformatif. Beberapa penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi aspek-aspek tertentu dari Amanat Agung. Arifianto et al. (2020) menekankan pentingnya pemuridan dan misi sebagai pusat dari Amanat Agung, sedangkan Sutrisno (2025) menyoroti pengajaran sebagai alat utama dalam pembentukan spiritual peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas dan belum melakukan eksplorasi menyeluruh terhadap Amanat Agung sebagai dasar epistemologis yang dapat mengarahkan praktik pendidikan agama Kristen secara sistematis.

Inovasi dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang menyeluruh, yang menghubungkan dimensi teologis Amanat Agung dengan epistemologi dalam pendidikan (Thomas, 2020). Penelitian ini tidak hanya menganalisis teks Alkitab secara mendalam, tetapi juga menjadikan Amanat Agung sebagai dasar filosofis dan pedagogis dalam pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada aspek tertentu. Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen yang berlandaskan pemuridan dan transformasi iman, dengan memperkenalkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan karakter dan pemahaman teologis yang mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Amanat Agung sebagai dasar epistemologis dalam pendidikan agama Kristen dan meneliti pengaruhnya terhadap praktik pengajaran. Pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana Amanat Agung membentuk dasar epistemologis pendidikan agama Kristen dan bagaimana penerapannya dalam konteks pembelajaran modern yang transformatif dan kontekstual. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi baik dalam aspek teori maupun praktik, khususnya dalam merancang pembelajaran PAK yang efektif, relevan, serta mampu membentuk iman dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan dengan tujuan untuk mengkaji secara kritis dan mendalam berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal akademik, artikel, dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen. Dengan cara ini, data yang diperoleh akan valid dan bisa dianalisis secara terstruktur. Berdasarkan proses seleksi yang mengacu pada kriteria relevansi, kekinian, kredibilitas, dan komprehensivitas, diperoleh sebanyak 10 artikel yang memenuhi syarat dan digunakan sebagai sumber data utama

dalam penelitian ini. Kesepuluh artikel tersebut selanjutnya dikaji secara mendalam dan disajikan dalam Tabel 1 sebagai hasil kajian literatur yang menjadi dasar analisis dan pembahasan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan kajian pustaka, menitikberatkan pada analisis teologis dan konseptual mengenai Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 sebagai dasar pemikiran dalam pendidikan agama Kristen, di mana tujuan utamanya adalah untuk memahami arti teologis dan dampaknya terhadap praktik pengajaran, bukan melakukan pengukuran secara kuantitatif. Sumber data terdiri dari sumber utama, yaitu Alkitab (Matius 28:19-20), dan sumber tambahan, yang mencakup buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta literatur pendidikan Kristen yang relevan. Untuk jurnal, pencarian dilakukan di database terpercaya seperti Google Scholar, Scopus, dan ProQuest dengan kata kunci: Amanat Agung, pendidikan Kristen, pemuridan dalam pembelajaran, pedagogi Kristen, dan hasil belajar PAK agar fokus dan sesuai dengan tema. Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria: relevansi, kekinian (maksimal lima tahun terakhir), kredibilitas (*peer-reviewed atau terindeks*), dan komprehensif untuk mencakup sudut pandang teologis, pedagogis, serta praktis. Analisis dilakukan dengan cara ekspositori dan hermeneutik untuk menafsirkan teks Alkitab secara sistematis, mengkaji penerapan Amanat Agung dalam kurikulum transformatif, serta membangun kerangka epistemologis yang menjadi dasar pendidikan agama Kristen, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis pemuridan dan transformasi iman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kajian literatur dalam penelitian ini mengidentifikasi berbagai temuan yang berkaitan dengan peran Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 sebagai fondasi epistemologis Pendidikan Agama Kristen. Dari 10 artikel yang memenuhi kriteria seleksi, diperoleh tiga tema utama yang secara konsisten muncul, yaitu: (1) otoritas Kristus sebagai sumber dan dasar pengetahuan, (2) pemuridan sebagai tujuan epistemologis pendidikan, dan (3) pengajaran sebagai proses transformasi holistik. Hasil kajian secara lengkap disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur

No.	Penulis / Tahun	Metode	Temuan/Kontribusi Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Giban & Ranga (2025)	Kajian teologis	PAK dalam konteks keberagaman; kesatuan dalam Kristus sebagai dasar pendidikan Kristen yang inklusif.	Mendukung posisi Kristus sebagai fondasi epistemologis PAK.
2	Sutrisno (2025)	Kajian psikologi pendidikan	Pengajaran sebagai alat utama pembentukan spiritual dan karakter di era digital.	Mendukung dimensi transformasional pengajaran dalam PAK.
3	Gulo, Zai & Balukh (2025)	Kajian literatur	Integrasi logika kritis dalam PAK untuk membangun iman rasional di era digital.	Mendukung aspek intelektual dalam

No.	Penulis / Tahun	Metode	Temuan/Kontribusi Utama	Relevansi dengan Penelitian
				proses transformasi holistik PAK.
4	Mabaha & Pattinaja (2025)	Studi teologi filsafat	Integrasi iman, pendidikan moral, dan ilmu pengetahuan dalam perspektif Kristen.	Mendukung integrasi epistemologi dan pengetahuan Kristiani.
5	Riawan & Lawalata (2024)	Kajian teologi filsafat	Kebenaran mutlak dalam teologi Kristen; iman dan rasio dalam kerangka otoritas Kristus.	Mendukung otoritas Kristus sebagai sumber dan dasar pengetahuan.
6	Mawikere & Hura (2025)	Kajian literatur	Teologi kurikulum: Kristologi sebagai fondasi dan struktur transformasional pendidikan Kristen.	Mendukung implikasi pedagogis integrasi teologi, epistemologi, dan kurikulum.
7	Sirait & Sirait (2023)	Kajian konseptual	Makna tujuan hidup dan peran pendidikan religius dalam perspektif teologi PAK.	Mendukung pemuridan sebagai tujuan epistemologis pendidikan Kristen.
8	Ratulangi (2024)	Refleksi literatur	PAK dan transformasi spiritualitas mahasiswa melalui pendekatan kontekstual dan reflektif.	Mendukung pengajaran sebagai proses transformasi holistik.
9	Gulo, Sutrisno, & Halawa (2024)	Kajian literatur	Inovasi kurikulum ecotheological: integrasi etika dan pembelajaran berbasis pengalaman di pendidikan tinggi Kristen.	Mendukung implikasi pedagogis pengembangan kurikulum PAK berbasis pemuridan.
10	Waruwu & Lawalata (2024)	Kajian literatur	Integrasi nilai-nilai Kristen dalam masyarakat digital era 5.0; etika teknologi berbasis iman.	Mendukung kontekstualisasi PAK dalam era modern dan transformasi holistik.

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 memiliki kedudukan yang fundamental sebagai dasar epistemologis dalam Pendidikan Agama Kristen. Sebagaimana terlihat pada hasil kajian nomor 5, temuan utama menegaskan bahwa sumber pengetahuan dalam pendidikan Kristen tidak bersifat netral atau



semata-mata rasional, melainkan berakar pada otoritas Kristus sebagai kebenaran yang absolut. Dalam kerangka ini, pengetahuan dipahami sebagai respons terhadap pernyataan ilahi, sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan untuk mengenal Kristus secara lebih mendalam. Dengan demikian, epistemologi Kristen tidak hanya berbicara tentang cara mengetahui, tetapi juga tentang siapa yang menjadi sumber kebenaran itu sendiri.

Selain itu, merujuk pada Tabel 1 nomor 7 dan nomor 2, penelitian ini menemukan bahwa pemuridan merupakan tujuan utama yang bersifat epistemologis dalam pendidikan Kristen. Pengetahuan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berorientasi pada transformasi kehidupan yang nyata. Proses pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata dari penguasaan materi, melainkan dari pertumbuhan karakter, kedewasaan spiritual, serta keterlibatan dalam misi Allah. Temuan ini memperlihatkan bahwa epistemologi Kristen memiliki dimensi praksis yang kuat, di mana kebenaran selalu terhubung dengan tindakan dan relasi.

Lebih lanjut, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 nomor 6, nomor 8, dan nomor 9, hasil penelitian menegaskan bahwa proses pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen bersifat transformasional dan holistik. Pengajaran tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi mencakup perubahan menyeluruh dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah perlunya integrasi antara teologi, epistemologi, dan kurikulum dalam desain pembelajaran. Pendidikan Kristen yang ideal merupakan pendidikan yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara utuh. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Amanat Agung bukan hanya dasar teologis, tetapi juga kerangka epistemologis dan pedagogis yang komprehensif bagi pengembangan pendidikan Kristen yang transformatif.

## **Pembahasan**

### **Otoritas Kristus Sebagai Sumber Dan Dasar Pengetahuan**

Otoritas Kristus sebagai sumber dan dasar pengetahuan berlandaskan pada pengakuan iman yang menyatakan bahwa Yesus Kristus lebih dari sekadar seorang guru moral atau nabi; Ia adalah Firman yang menjadi manusia. Dalam teks Alkitab, khususnya di Injil Yohanes, Kristus dikenal sebagai Logos, yaitu Firman yang ada bersama Allah dan adalah Allah itu sendiri. Pernyataan ini menegaskan bahwa semua kebenaran yang hakiki berasal dari-Nya. Dalam perspektif Kristen, pengetahuan bukan hanya hasil dari proses pemikiran manusia, tetapi merupakan respon terhadap pernyataan Allah yang sempurna dalam Kristus. Dengan kata lain, Kristus tidak hanya sekadar objek pemahaman teologis, melainkan fondasi bagi pengertian manusia tentang realitas (Gulo et al., 2024). Pengetahuan sejati bersumber dari Allah dan diarahkan untuk memuliakan-Nya, sehingga pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan intelektual, tetapi harus membentuk karakter Kristiani (Mabaha & Pattinaja, 2025). Sebagai sumber pengetahuan, Kristus mengungkapkan kebenaran tidak hanya lewat ajarannya, tetapi juga melalui pribadi dan tindakan-Nya. Dalam Injil Yohanes 14:6, Yesus menyatakan bahwa Ia adalah jalan, kebenaran, dan hidup. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebenaran seharusnya tidak dilihat hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai sosok yang hidup. Oleh karena itu, mengenal kebenaran berarti menjalin hubungan yang erat dengan Kristus. Pengetahuan yang sejati dalam iman Kristen bersifat pribadi dan mengubah hidup, karena terhubung dengan Dia yang merupakan sumber segala kebijaksanaan dan pengertian.

Otoritas Kristus juga berfungsi sebagai dasar dalam menilai dan membimbing penggunaan akal manusia. Akal tidak diabaikan, melainkan ditempatkan di bawah cahaya-Nya.



Tanpa bimbingan Kristus, pengetahuan manusia cenderung mudah tersesat, terjebak dalam kesombongan intelektual, dan relativisme. Namun, saat akal tunduk pada otoritas Kristus, ia dipulihkan dan diarahkan menuju tujuan yang benar, yaitu memuliakan Allah dan melayani orang lain. Sikap tersebut membuka ruang bagi dialog serta pertumbuhan pemahaman tentang kebenaran secara terus-menerus. Meski demikian, pada akhirnya kebenaran yang mutlak tetap berlandaskan pada firman Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, dengan Kristus sebagai perwujudan kebenaran itu sendiri (Riawan & Lawalata, 2024).

Dengan demikian, epistemologi Kristen menyatukan iman dan rasio dalam ketaatan kepada Kristus sebagai Tuhan di atas seluruh ciptaan. Lebih jauh lagi, otoritas Kristus memberikan kepastian dan pondasi objektif bagi kebenaran. Konsep Allah sebagai pencipta, penebus, dan pembaru dunia menjadi titik berangkat dalam memahami tujuan akhir pendidikan, yaitu membawa manusia pada relasi yang benar dengan Allah dan sesama (Lambe et al., 2025). Di dunia yang dipenuhi dengan berbagai klaim tentang kebenaran, relativisme sering membuat orang meragukan adanya standar yang pasti. Namun, iman kepada Kristus menegaskan bahwa kebenaran itu mutlak karena berakar pada karakter Allah yang tidak berubah. Kristus yang bangkit dan hidup memberikan jaminan bahwa kebenaran tidak bersifat sementara atau bergantung pada budaya dan zaman. Otoritas-Nya melebihi batasan ruang dan waktu, menjadikannya sebagai fondasi kokoh untuk seluruh pengetahuan.

Dari pengakuan tersebut bahwa Kristus adalah sumber dan dasar pengetahuan menuntut sikap hidup yang rendah hati dan taat. Pengetahuan tidak lagi menjadi alat untuk mengangkat diri, melainkan sarana untuk semakin mendalami dan mengasihi Tuhan. Memiliki kerendahan hati, berarti kehidupan orang tersebut telah fokus kepada perintah Tuhan, hidup rendah di hadapan Tuhan, mau menjalankan segala perintah dan amanat Tuhan, terus-menerus mencintai Tuhan, selalu mengandalkan Tuhan dan menerima perubahan yang sudah Tuhan kerjakan di dalam kehidupannya, dan terus-menerus bersyukur atas pertolongan Tuhan di dalam kehidupannya (Zebua & Wijaya, 2023). Dalam cahaya Kristus, belajar menjadi sebuah tindakan ibadah, dan pencarian kebenaran merupakan bagian dari panggilan iman. Dengan demikian, semua kegiatan intelektual, baik dalam teologi, sains, maupun bidang lainnya, mendapatkan makna yang sebenarnya ketika berakar pada otoritas Kristus sebagai pusat dan sumber segala pengetahuan. Selain itu, otoritas Kristus sebagai sumber pengetahuan juga terkait erat dengan konsep pernyataan ilahi. Allah tidak membiarkan manusia hidup dalam kegelapan intelektual dan spiritual, melainkan menyatakan diri-Nya dengan jelas melalui Kristus. Dalam Alkitab, Kristus dianggap sebagai puncak pernyataan Allah, sehingga semua pengetahuan mengenai Allah dan kehendak-Nya mendapatkan pemenuhannya di dalam Dia. Hal ini menunjukkan bahwa usaha manusia untuk memahami makna hidup, tujuan keberadaan, dan nilai moral hanya akan menemukan kejelasan sejati jika berfokus pada Kristus.

Otoritas Kristus juga memberikan landasan etis untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya (Padakari & Gulo, 2025). Pengetahuan yang terpisah dari otoritas-Nya dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau bahkan dapat merugikan kehidupan. Namun, bila Kristus diakui sebagai Tuhan dalam semua aspek kehidupan, ilmu pengetahuan akan dilihat sebagai alat untuk menghadirkan kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan. Dengan demikian, pengakuan terhadap otoritas Kristus tidak menghalangi kemajuan intelektual, melainkan membimbingnya agar tetap sejajar dengan kehendak Allah dan martabat manusia sebagai ciptaan-Nya.

Pada akhirnya, menjadikan Kristus sebagai pijakan pengetahuan membentuk perspektif dunia yang menyeluruh dan terintegrasi (Christia & Tapilaha, 2025). Semua realitas baik yang tampak maupun yang tak terlihat dipahami berada di bawah pemerintahan-Nya. Dalam konteks



ini, tidak ada pemisahan antara hal-hal spiritual dan sekuler, karena setiap aspek kehidupan berada dalam kekuasaan Kristus. Kesadaran ini mendorong orang percaya untuk berpikir secara konsisten, hidup dengan tanggung jawab, dan terus berkembang dalam pemahaman akan Dia, sehingga pengetahuan tak hanya memperkaya pemikiran, tetapi juga menciptakan karakter dan tindakan yang mencerminkan Kristus. Sebagai penutup dari diskusi ini, otoritas Kristus sebagai sumber dan dasar pengetahuan juga menggarisbawahi dimensi eskatologis dari kebenaran itu sendiri. Pengetahuan manusia saat ini masih terbatas dan bersifat parsial, tetapi di dalam Kristus terdapat janji akan

### **Pemuridan Sebagai Tujuan Epistemologis Pendidikan**

Pemuridan juga sebagai sasaran dalam pendidikan menyoroti bahwa pemahaman dalam perspektif Kristen tidak hanya berkaitan dengan memperoleh informasi, tetapi juga bertujuan untuk membentuk murid Kristus. Pendidikan dipahami sebagai proses yang memungkinkan individu untuk lebih mengenal, mencintai, dan menaati Tuhan. Dalam perspektif Alkitab, pengetahuan yang sejati selalu mencakup dimensi hubungan dan spiritual. Peran utama pendidikan religius dari perspektif teologi pendidikan agama Kristen adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Alkitab (Sirait & Sirai, 2023). Oleh karena itu, epistemologi Kristen memandang bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga perkembangan iman dan karakter yang mencerminkan Kristus. Dasar biblika pemuridan sebagai tujuan pendidikan Landasan biblika pemuridan dalam konteks pendidikan terlihat jelas dalam Amanat Agung yang tertulis dalam Injil Matius 28:19-20. Yesus menginstruksikan para pengikut-Nya untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid, serta mengajarkan mereka untuk melaksanakan semua perintah-Nya. Instruksi ini menegaskan bahwa inti dari pendidikan Kristen adalah proses pemuridan yang berkelanjutan. Mengajar berarti lebih dari sekadar menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi peserta didik agar hidup dalam ketaatan. Dengan demikian, pengetahuan harus terwujud dalam tindakan dan perubahan hidup. Aspek epistemologis pemuridan

Dari sisi epistemologi, pemuridan mencakup pengembangan seluruh aspek diri manusia: pikiran, hati, dan kehendak. Pendidikan Kristen membantu peserta didik untuk berpikir selaras dengan kebenaran firman Tuhan, memiliki sikap yang rendah hati dan taat, serta mengarahkan kehendak mereka kepada kebaikan. Proses belajar seharusnya tidak terpisah antara aspek akademik dan spiritual, karena keduanya merupakan kesatuan dalam membentuk pribadi yang utuh. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademis, tetapi juga dari perkembangan karakter, integritas, dan kematangan spiritual. Relasi dan keteladanan dalam pendidikan Lebih lanjut, pemuridan menekankan pentingnya hubungan dan teladan dalam pendidikan. Yesus membentuk murid-murid-Nya melalui kebersamaan, percakapan, dan contoh yang nyata. Kepemimpinan Yesus dalam membimbing dan membina para murid-Nya menjadi contoh utama bagi berbagai bentuk pendidikan di gereja, termasuk dalam pelaksanaan katekisasi sidi sebagai salah satu cara gereja membina dan meneguhkan iman jemaat (Najoan et al., 2025).

Model ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bersifat personal dan kontekstual. Guru berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan contoh iman. Dalam hubungan yang berlandaskan kasih dan kebenaran, pengetahuan menjadi hidup dan memberikan dampak, karena peserta didik dapat melihat dan merasakan langsung penerapan nilai-nilai yang diajarkan. Pemuridan dan partisipasi dalam misi Allah. Pada akhirnya, pemuridan sebagai tujuan epistemologis memfokuskan pendidikan pada partisipasi dalam misi Allah. Pendidikan tidak hanya menyiapkan individu untuk keberhasilan pribadi,





tetapi juga untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Pengetahuan yang diperoleh harus memberdayakan seseorang untuk melayani, menghadirkan keadilan, dan menyinari berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Kristen menemukan makna sejatinya sebagai proses yang membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga setia sebagai murid Kristus di semua bidang kehidupan.

Integrasi teori dan praktik dalam pemuridan Selain itu, dalam kerangka akademis, pemuridan sebagai tujuan epistemologis pendidikan menuntut penggabungan antara teori dan praktik. Pengetahuan tidak diartikan sebagai entitas abstrak yang terpisah, tetapi sebagai kebenaran yang harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, proses pendidikan melibatkan refleksi kritis terhadap kenyataan dalam terang firman Tuhan, sehingga peserta didik dapat mengevaluasi, menguji, dan mengarahkan setiap pengetahuan menuju kehendak Allah. Dari aspek pendidikan ini juga membekali guru PAK dengan paradigma evaluasi yang kontekstual dan teologis, agar mereka mampu menjadi fasilitator pertumbuhan iman dan karakter (Susanto, 2025). Integrasi ini menguatkan bahwa epistemologi Kristen bersifat normatif, karena kebenaran diukur berdasarkan standar ilahi, bukan hanya pada konsensus sosial atau rasionalitas manusia yang otonom.

Pemuridan juga mencakup aspek pembentukan spiritual yang berkesinambungan. Dalam pandangan ini, pendidikan bukanlah sebuah kejadian sementara, tetapi merupakan proses sepanjang hidup yang membentuk sikap dan kebiasaan rohani. Melalui praktik spiritual, pembelajaran reflektif, serta partisipasi aktif dalam komunitas iman, para peserta didik diarahkan untuk mengalami kemajuan yang terus menerus. Secara epistemologis, ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kebenaran tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter. Pengetahuan yang sejati selalu menghasilkan perubahan dalam cara hidup, sehingga pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk pembaruan pikiran dan transformasi kehidupan.

Selanjutnya, pemuridan yang dilihat sebagai tujuan epistemologis menyediakan dasar untuk penilaian kritis terhadap sistem pendidikan modern. Di berbagai konteks, pendidikan cenderung fokus pada pencapaian keterampilan teknis dan kesuksesan praktis. Namun, pendekatan pemuridan menekankan bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah membentuk individu yang hidup dalam kebenaran dan bertanggung jawab secara moral di hadapan Tuhan. Bahkan dalam perspektif kekristenan, tanggung jawab tersebut dirasa lebih besar, sebab para lulusan yang dihasilkan oleh PTKK akan menjadi para pemimpin agama dan masyarakat di masa depan (Siby, 2022). Oleh karena itu, kurikulum, cara mengajar, dan penilaian pembelajaran harus dirancang untuk mendukung pertumbuhan iman, integritas, serta komitmen etis. Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristen tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi perbaikan budaya dan masyarakat.

Sebagai konsekuensi dalam metode, pemuridan sebagai tujuan epistemologis memerlukan pendekatan pengajaran yang dialogis, reflektif, dan berfokus pada pembentukan kebijaksanaan. Pendidikan tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi harus mendorong peserta didik untuk menggabungkan iman dan ilmu dalam kerangka berpikir yang konsisten. Proses ini melibatkan bimbingan yang berorientasi, penilaian diri yang terus-menerus, serta keterbukaan terhadap perbaikan dalam cahaya kebenaran firman Tuhan. Dengan cara ini, pemuridan tidak hanya menjadi tujuan normatif pendidikan Kristen, tetapi juga menjadi prinsip dasar yang membentuk desain pembelajaran, interaksi akademik, dan budaya institusi pendidikan secara keseluruhan.



### **Pengajaran Sebagai Proses Transformasi Holistik**

Pengajaran teologi bukan hanya sekedar transfer pengetahuan atau informasi, melainkan juga merupakan suatu proses transformasi yang menyeluruh bagi mahasiswa. Proses ini disebut transformasi holistik karena melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa dalam hal spiritual dan karakter. Ketika PAK disampaikan dengan cara yang menarik, relevan, dan kontekstual, maka dampaknya akan lebih mendalam, mengubah mahasiswa dari dalam diri mereka dan menghasilkan transformasi spiritual yang nyata (Ratulangi, 2024).

Dalam hal ini, pengajaran menjadi lebih dari sekedar pengalihan pengetahuan; ia menjadi suatu pengalaman hidup yang merubah cara berpikir, bertindak, dan bersikap. Transformasi holistik dimulai dari aspek spiritual, di mana mahasiswa diajak untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan (Giban & Rangga, 2025). Melalui doa, meditasi, dan refleksi Alkitab, mereka belajar untuk memahami kebenaran iman dengan lebih mendalam dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong transformasi hati yang tulus, bukan hanya pemahaman doktrinal, sehingga setiap tindakan dan keputusan sehari-hari sejalan dengan prinsip-prinsip iman yang mereka percaya.

Selain dimensi spiritual, aspek intelektual juga sangat penting dalam proses transformasi. Mahasiswa diajarkan untuk berpikir kritis, menganalisis teks-teks suci, dan mengevaluasi perspektif teologis dengan mendalam. Peserta didik dibimbing untuk memahami konteks sejarah, budaya, dan teologis dari teks yang dipelajari, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan masa kini (Gulo et al., 2025). Keterampilan intelektual ini memungkinkan mereka tidak hanya untuk memahami teori teologi, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam pelayanan, pengajaran, dan kehidupan sehari-hari. Transformasi intelektual mempersiapkan mahasiswa supaya mampu menyelesaikan masalah dengan bijak dan menyeimbangkan antara pengetahuan dan iman. Aspek emosional pun berperan penting dalam proses ini. Mahasiswa belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, mengembangkan empati, serta bersikap sabar dan bijaksana saat menghadapi konflik atau tantangan. Transformasi emosional membentuk karakter yang stabil dan mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dengan pengajaran yang menekankan kepedulian dan kesadaran emosional, mahasiswa dapat menjadi pribadi yang penuh kasih dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

Pengajaran holistik juga menyentuh aspek sosial. Mahasiswa didorong untuk menjalin hubungan yang sehat, bekerja sama, dan ikut berpartisipasi aktif dalam komunitas. Melalui pengalaman sosial, mereka memahami bahwa iman tidak hanya sifatnya pribadi, melainkan juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Transformasi sosial ini menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang kuat terhadap sesama. Dimensi moral dan etika pun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses transformasi (Amamehi & Mbelanggedo, 2025). Mahasiswa dibimbing untuk hidup sesuai dengan prinsip kejujuran, integritas, keadilan, dan tanggung jawab. Pengajaran yang menekankan aspek moral membantu membentuk hati dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai iman. Dengan demikian, setiap keputusan dan tindakan sehari-hari mencerminkan karakter yang matang dan sejalan dengan ajaran Kristiani.

Transformasi holistik bersifat integratif, yang berarti semua dimensi rohani, intelektual, emosional, sosial, dan moral saling berhubungan dan saling memperkuat (Zega & Zai, 2025). Pertumbuhan dalam satu aspek akan berdampak pada aspek lainnya; misalnya, kedalaman



spiritual akan meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan moral, sementara kesadaran sosial dapat mendukung stabilitas emosional. Integrasi ini menunjukkan bahwa pengajaran teologi yang sejati tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup yang nyata. Peran pendidik dalam proses ini sangatlah krusial. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan, mentor, dan fasilitator perkembangan mahasiswa. Pembelajaran yang bermakna akan menuntun siswa untuk memahami setiap detail pengetahuan secara mendalam, sehingga mereka dapat mengaitkan informasi tersebut ke dalam kerangka pemahaman Alkitab secara jelas dan terarah. Dengan bimbingan yang konsisten, interaksi yang hangat, dan contoh perilaku yang baik, mahasiswa terdorong untuk mengalami transformasi yang nyata. Kehadiran pengajar yang inspiratif meningkatkan motivasi dan komitmen mahasiswa untuk mengembangkan seluruh dimensi kehidupannya.

Proses transformasi secara menyeluruh juga mendorong mahasiswa untuk melakukan introspeksi secara rutin. Melalui penilaian diri, mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, serta mengenali bidang yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru sebenarnya sudah melakukan evaluasi diri dalam berbagai cara. Namun demikian, masih ada peluang untuk meningkatkan praktik tersebut, khususnya dalam pemanfaatan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur dan sistematis (Alaudin & Missouri, 2024). Introspeksi ini lebih dari sekadar kegiatan akademik, tetapi merupakan cara untuk mengembangkan kesadaran diri yang lebih mendalam, sehingga perubahan yang terjadi benar-benar menyentuh hati dan menciptakan cara hidup yang lebih baik.

Selain itu, pendidikan holistik menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai bagian dari proses belajar. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori di kelas, tetapi juga menerapkannya dalam kegiatan pelayanan, komunitas gereja, atau proyek sosial. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan yang matang serta kerja sama yang lebih strategis antara gereja dan lembaga pendidikan teologi agar pelayanan mahasiswa mampu menjawab kebutuhan pembinaan karakter sekaligus mendorong peningkatan kehadiran Naposo Bulung secara berkelanjutan dan bermakna (Silaban et al., 2025). Dengan pengalaman ini, mereka belajar untuk menghadapi kenyataan hidup, menguji keyakinan iman, dan mengembangkan kemampuan untuk bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam keadaan yang nyata.

Transformasi menyeluruh menciptakan pemahaman bahwa pendidikan adalah sebuah perjalanan yang tidak pernah berhenti. Perubahan yang dialami mahasiswa tidak hanya berakhir setelah menyelesaikan studi di institusi pendidikan atau menyelesaikan materi akademik, tetapi berlangsung selama seumur hidup. Yaitu adalah suatu sistem yang mencakup seluruh proses pembelajaran yang dialami manusia sepanjang hidupnya. Proses ini berlangsung secara terus-menerus tanpa terbatas oleh waktu maupun tempat, mulai dari kelahiran hingga meninggal, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. Mahasiswa teologi didorong untuk melihat setiap pengalaman sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial. Pemahaman ini menumbuhkan sikap rendah hati dan keterbukaan untuk terus memperbaiki diri, menerima saran, dan belajar dari berbagai tantangan hidup. Penerapan berbagai pendekatan tersebut secara terintegrasi memungkinkan PAK berperan penting dalam membentuk pertumbuhan spiritual mahasiswa (Zai et al., 2023). Hal ini membuat mahasiswa bukan hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga menunjukkan karakter yang nyata dalam setiap dimensi kehidupan mereka. Proses yang berkesinambungan ini menegaskan bahwa



pendidikan sejati tidak hanya pencapaian akademis, melainkan membentuk individu yang adaptif, reflektif, dan mampu mengatasi kompleksitas dunia dengan bijak.

Selain itu, transformasi menyeluruh juga mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai iman dalam pelayanan dan kehidupannya sehari-hari secara konsisten. Dalam program seperti kelompok diskusi kecil, pelatihan mindfulness berbasis iman, retreat alam, dan pemanfaatan teknologi digital melalui podcast atau komunitas daring telah menjadi sarana baru dalam menghidupkan kembali spiritualitas secara lebih kontekstual dan bermakna (Waruwu & Lawalata, 2024). Mereka memahami bahwa pertumbuhan spiritual dan moral tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau kurikulum, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memengaruhi komunitas dan masyarakat. Dengan menumbuhkan komitmen untuk perkembangan diri yang berkesinambungan, maka mahasiswa teologi juga harus dibekali dengan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman yang spiritual, integritas moral, serta kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan holistik menciptakan fondasi yang kuat bagi generasi pemimpin yang matang, mampu menginspirasi perubahan positif, dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi gereja serta masyarakat luas.

### **Implikasi Pedagogis: Integrasi Teologi, Epistemologi, Dan Kurikulum**

Pendidikan Kristen didasarkan pada pandangan teologis bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki keberadaan yang utuh dan menyeluruh. Berdasarkan kesaksian Kitab Suci, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) yang mencerminkan keseluruhan dimensinya, yaitu rasional, emosional, spiritual, sosial, dan fisik (Kej. 1:27). Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak seharusnya dibatasi hanya pada pengembangan aspek kognitif atau intelektual semata, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan manusia secara menyeluruh dalam seluruh dimensi kehidupannya (Mawikere & Hura, 2025). Teologi menawarkan dasar nilai, prinsip iman, dan pemahaman tentang kebenaran ilahi. Epistemologi berperan dalam menentukan cara mahasiswa memahami, menilai, dan mengembangkan pengetahuan tersebut dengan cara yang sistematis. Di sisi lain, kurikulum menjadi struktur yang mengatur materi, metode, dan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Penyatuan ketiga elemen ini menghasilkan dampak pedagogis yang menunjukkan bahwa pengajaran teologi tidak sekadar tentang transfer pengetahuan, melainkan juga tentang transformasi karakter, spiritualitas, dan keterampilan praktis mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan teologi berfungsi sebagai alat untuk membentuk generasi yang matang dalam intelektual, moral, dan spiritual.

Integrasi teologi dalam pedagogi menekankan bahwa setiap langkah dalam pembelajaran harus didasarkan pada prinsip iman yang diyakini. Kursus, diskusi, atau proyek pelayanan seharusnya dibentuk sedemikian rupa agar mahasiswa bisa menanamkan nilai-nilai Kristiani, bukan sekadar menghafal doktrin secara kognitif (Boiliu & Hilnicputro, 2025). Contohnya, ketika mempelajari etika Kristen, mahasiswa tidak hanya mendalami teori moral tetapi juga merenungkan dampaknya dalam konteks pelayanan atau pengambilan keputusan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih berarti dan relevan bagi kehidupan individu maupun komunitas yang mereka layani.

Epistemologi memiliki peran penting dalam dampak pedagogis karena membantu mahasiswa untuk berpikir kritis, sistematis, dan reflektif. Mahasiswa diajari untuk mengevaluasi sumber pengetahuan, serta membedakan antara fakta, interpretasi, dan nilai-





nilai subjektif. Dalam ranah teologi, ini berarti mahasiswa dapat menganalisis teks Alkitab, tradisi gereja, dan pemikiran teologis dengan teliti, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya diterima secara pasif tetapi juga dipahami dan diterapkan secara aktif. Epistemologi yang kuat juga mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam membangun argumen teologis yang sesuai dan relevan dengan tantangan zaman.

Kurikulum berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik. Kurikulum yang disusun secara menyeluruh memungkinkan mahasiswa mengalami pembelajaran yang sesuai konteks, misalnya melalui proyek pelayanan masyarakat, studi kasus gereja, atau pembimbingan dalam pelayanan pastoral. Pengalaman ini membantu mahasiswa mengaitkan prinsip teologi dengan realitas sosial, memperkuat pemahaman mereka, dan mengasah keterampilan praktis. Dengan demikian, kurikulum menjadi media untuk menanamkan teologi sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan moral, dan interaksi etis dalam masyarakat.

Metode pengajaran yang beragam menjadi salah satu aspek penting dari integrasi ini. Diskusi kelompok, simulasi pelayanan, refleksi pribadi, dan praktik langsung memberikan mahasiswa kesempatan untuk menghubungkan teori dengan pengalaman nyata (Kia & Majesty, 2025:54). Sebagai contoh, dalam mata kuliah homiletik, mahasiswa tidak hanya belajar tentang struktur khotbah, tetapi juga melakukan praktik berbicara di depan kelompok kecil atau komunitas dan menerima umpan balik yang konstruktif. Strategi pedagogis seperti ini memungkinkan terjadinya transformasi intelektual, emosional, dan spiritual secara bersamaan, menjadikan pengajaran lebih menarik dan sesuai konteks.

Refleksi diri menjadi komponen penting dari dampak pedagogis. Mahasiswa diajak untuk menilai pemahaman mereka tentang teologi, mengevaluasi tindakan yang mereka ambil, dan menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai iman. Proses refleksi ini dapat dilakukan melalui jurnal rohani, diskusi antara mentor dan mahasiswa, atau studi kasus etika, yang membantu mahasiswa memahami kelebihan dan kekurangan diri serta merencanakan pengembangan diri secara berkelanjutan. Mahasiswa didorong untuk berkembang dalam iman mereka, tidak hanya selama masa Pendidikan formal, tetapi sepanjang hidup mereka (Tarumingi, 2024). Dengan adanya refleksi, pembelajaran teologi tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong perubahan karakter dan kematangan spiritual.

Integrasi dalam bidang teologi, epistemologi, dan kurikulum membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi serta responsif terhadap perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pelayanan gereja yang dinamis. Kurikulum yang peka terhadap perubahan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk kreatif dalam menerapkan prinsip-prinsip teologis di berbagai situasi kehidupan nyata, misalnya dalam pelayanan antarbudaya, pengembangan program di masyarakat, dan advokasi sosial. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari ajaran teologi secara akademis, tetapi juga bisa menjawab tantangan zaman dengan solusi yang etis, inovatif, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Fleksibilitas dalam kurikulum menjaga agar pendidikan teologi tetap relevan, responsif, dan dapat menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi berbagai kompleksitas dunia modern, sembari tetap memegang teguh kepercayaan yang menjadi panduan dalam setiap langkah dan keputusan mereka.

Kehadiran pengajar memiliki peranan yang sangat penting untuk memastikan integrasi tersebut berjalan dengan baik. Pengajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai mentor, contoh, dan pengarah dalam proses belajar (Sianipar



& Wiryadinata, 2026). Mereka membantu mahasiswa mengaitkan konsep teologis dengan pengalaman nyata, merangsang pemikiran kritis, dan mendorong pertumbuhan karakter serta keterampilan sosial. Pengembangan potensi spiritual mencakup proses pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, sekaligus penerapannya dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat (Sisi, 2023). Keterlibatan aktif pengajar menjadikan proses integrasi bukan hanya sekedar teori, melainkan pengalaman transformasi yang nyata bagi mahasiswa, yang membekali mereka untuk bisa melayani dengan baik dan memberi dampak positif.

Oleh karena itu, dampak pedagogis dari integrasi teologi, epistemologi, dan kurikulum menciptakan pendidikan yang menyeluruh dan dapat mengubah kehidupan. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teologis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kematangan spiritual, dan kompetensi praktis yang siap digunakan dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan teologi yang terintegrasi menyiapkan generasi pemimpin yang matang, adaptable, dan memiliki kemampuan untuk memberikan dampak positif bagi gereja, komunitas, dan masyarakat secara luas, sehingga pengajaran berfungsi sebagai dasar untuk pertumbuhan pribadi dan sosial yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini masih memberikan kesempatan untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam aspek konseptual maupun praktis. Di masa mendatang, analisis mengenai epistemologi pendidikan agama Kristen yang berlandaskan Amanat Agung dalam Injil Matius 28:19–20 dapat diperdalam melalui pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi pendidikan, sosiologi, dan teknologi pembelajaran, tanpa mengabaikan Kristus sebagai sumber dan otoritas kebenaran. Penelitian lebih lanjut juga harus dilakukan secara empiris untuk mengobservasi pelaksanaan pemuridan sebagai tujuan utama pendidikan di berbagai konteks, termasuk di sekolah teologi, gereja, dan komunitas iman. Dari segi aplikasi, temuan penelitian ini berpotensi dikembangkan menjadi model kurikulum yang komprehensif, yang fokus pada pembentukan karakter, iman, dan transformasi menyeluruh peserta didik. Selain itu, pelatihan untuk pendidik menjadi krusial agar mereka dapat menerapkan metode pengajaran yang reflektif dan sesuai konteks. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga menghasilkan dampak nyata bagi praktik pendidikan Kristen yang relevan dan transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaudin, N., & Missouri, R. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Evaluasi Diri Guru dan Pengembangan Kompetensi Kognitif Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i1.68>
- Amamehi, M. O., & Mbelanggedo, N. (2025). Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Disiplin Anak di SD YPK Sion Meukisi. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 193–206. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.14>
- Arifianto, Y. A., Alex, Y., & Lembongan, P. K. (2020). Studi Alkitab tentang Misi dan Pemuridan dalam Amanat Agung dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 25–42. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i225-42>
- Boiliu, E. R., & Hilnicputro, W. F. (2025). *Membentuk Spiritualitas Siswa melalui Pendidikan Agama Kristen*. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.
- Christia, V. R., & Tapilaha, S. R. (2025). Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam



- Pendidikan Agama Kristen untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(1), 77–90. <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/Arastamar/article/view/42>
- Giban, A., & Rangga, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Keberagaman: Perspektif Efesus 4:1-3 tentang Kesatuan dalam Kristus. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.2>
- Gulo, R. P., Sutrisno, R. D., & Halawa, J. (2024). Ecotheological Curriculum Innovation: Integrating Creation Care Ethics and Experiential Learning Strategies in Christian Higher Education Institutions. *International Perspectives in Christian Education and Philosophy*, 1(4), 16–30. <https://doi.org/10.61132/ipcep.v1i4.526>
- Gulo, R. P., Zai, N., & Balukh, S. D. (2025). Integrasi Logika Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen : Membangun Iman yang Rasional di Era Digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 38–55. <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>
- Kia, A. D., & Majesty, G. T. (2025). *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi*. Widina Media utama.
- Lambe, N., Rindi, C. A., Basongan, P., Palimbong, A., & Ratte, E. (2025). Mewujudkan Iman Yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Siswa. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, Vol. 3(No. 1), 137. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/483>
- Mabaha, M., & Pattinaja, A. A. (2025). Integrasi Iman, Pendidikan Moral Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Kristen: Sebuah Studi Teologi Filsafat Pendidikan. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 5(2), 375. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/135>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). Teologi Kurikulum : Kristologi , Fondasi , Struktur , dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(1), 17–34. <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/Arastamar/article/view/22>
- Najoan, V. A., Arina, H., & Ferry Lumintang. (2025). Meneladani Yesus sebagai Sahabat: Model Kepemimpinan dalam Katekisasi Sidi Untuk Meningkatkan Religiusitas Sidi Jemaat. *Educatio Christi*, 6(2), 87–106. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i2.192>
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan Keadilan Sosial : Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1973>
- Ratulangi, A. E. (2024). Pendidikan Agama Kristen dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual dan Refleksi Literatur. *Educatum : Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 81–89. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.81-94>
- Riawan, R., & Lawalata, M. (2024). Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen. *Jurnal Silih Asih*, 1(2), 23–35. <https://doi.org/10.54765/silijasah.v1i2.22>
- Sianipar, D., & Wiryadinata, H. (2026). *Manajemen Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma*. CV Widina Media Utama.
- Siby, L. R. (2022). Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 101–115. <https://www.academia.edu/download/88499601/pdf.pdf>
- Silaban, A. R., Simanjuntak, M. K., Pasaribu, A. N., Simamora, S. T. M., Hutasoit, N., &



- Panggabean, J. Z. Z. (2025). Dampak Penerapan Service Learning Mahasiswa Iain Tarutung Terhadap Pengembangan Karakter Dan Tingkat Kehadiran Remaja Naposo Bulung Di Hkbp Maranatha Ressornt Cinta Damai. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 619. <https://publisherqu.com/index.php/psikosospem/article/view/2589>
- Sirait, J. E., & Sirai, R. M. A. (2023). Makna Tujuan Hidup dan Peran Pendidikan Religius dalam Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen. *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(3), 1–20. <https://sej.yaset.org/index.php/Sej/article/view/18>
- Sisi. (2023). Edukasi tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia 5-13 Tahun di Desa Janjang. *Jurnal PkM Setiadharna*, 4(2), 138–147. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i2.391>
- Susanto, Y. N. (2025). Dasar evaluasi Pembelajaran Dalam Alkitabsebagai Fondasi Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Kristen. *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 135–150. <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/210>
- Sutrisno, R. D. (2025). Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Anak di Era Media Digital. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 933–946. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7377>
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>
- Tarumingi, D. A. (2024). *Mengasih dalam perubahan pendidikan Agama Kristen di tengah perubahan zaman*. Gema Edukasi Mandiri.
- Thomas, H. (2020). *Empat Injil dan Amanat Agung*. AMI Publication.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 22–46. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>
- Zai, E., Zega, Y. A., & Zai, N. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Family Education. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 125–137. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.148>
- Zebua, B. A., & Wijaya, H. (2023). Kerendahan Hati Menurut St. Maximos The Confessor: Mengosongkan Diri Secara Total Kepada Allah Untuk Mencapai Kesucian. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.63576/ekkklesia.v1i2.15>
- Zega, Y. A., & Zai, E. (2025). Memetakan Nilai-nilai Pendidikan Kristen dalam Merespons Sikap Apatisme bagi Generasi Alpha. *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 82–99. <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/179>